

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris, di mana sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peran penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh penduduk. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepada masyarakat serta menjamin bahwa pembangunan yang menyeluruh itu mencakup penduduk yang hidup dari bertani, yang jumlahnya besar dan untuk tahun-tahun mendatang (Krisnandhi, 2009).

Usahatani merupakan kegiatan dimana para petani bisa mengelola sumber daya yang dimiliki agar berjalan secara efektif dan efisien, dengan mengelola sumber daya ini para petani dapat memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya. Dengan mengelola sumber daya yang dimiliki oleh para petani yaitu, dengan pembangunan pertanian yang mengarah pada kemajuan dalam bidang usahatani, dengan perencanaan pertanian regional terpadu dan mengembangkan usahatani menuju kearah yang lebih baik. Pada prinsipnya, usahatani di Indonesia khususnya di Bali memiliki sasaran untuk membangun pertanian yang lebih maju. Usahatani di Bali banyak ditemukan di daerah-daerah pedesaan, para petani atau pekebun ini banyak menyandarkan mata pencaharian di masyarakat pada sektor pertanian atau perkebunan.

Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian di masyarakat yang masih menyandarkan dari hasil pertanian atau perkebunan milik sendiri atau sebagai penggarap pertanian atau perkebunan sebagai pekerjaan sampingannya. Dilihat dari beberapa sub-sektor di Bali terdiri dari bermacam-macam sub-sektor yaitu, sub-sektor pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), sub-sektor peternakan, sub-sektor perikanan, sub-sektor kehutanan, dan sub-sektor perkebunan. Di Bali ini banyak memiliki peluang di dalam sub-sektor pertanian atau perkebunan, karena pada umumnya sub-sektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman musiman, tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk menghasilkan produksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali, contohnya tanaman tahunan misalnya, karet, kakao, kopi, lada, cengkeh, kapuk dan lain sebagainya. Tanaman musiman ini merupakan tanaman yang bisa dipanen satu kali, dengan siklus hidup satu tahun sekali, contohnya tanaman tebu, serih, nilam, dan tembakau.

Sub-sektor perkebunan ini merupakan sub-sektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa negara. Hasil-hasil pertanian atau perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditi ekspor adalah karet, kelapa sawit, teh, kopi, cengkeh, dan tembakau. Sebagaimana besar tanaman pertanian atau perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta. Perkebunan rakyat menguasai 80 % dari luas area perkebunan yang ada di Indonesia dengan melibatkan kurang lebih 11.810.600

kepala keluarga petani dengan produksi mencapai 60% dari seluruh produksi perkebunan (Soetrisno, 2002).

Dengan kemajuan usahatani di masyarakat dalam mengelola pertanian atau perkebunan dengan baik, maka akan memperoleh hasil produksi yang tinggi ini selalu diharapkan oleh para petani dalam menghasilkan produksi pertanian untuk mendapatkan hasil panen yang maksimum. Para petani harus dapat meningkatkan produksi dan dapat menekan biaya produksinya, oleh karena itu petani harus menyiapkan input usahatani secara efisien agar dapat meningkatkan pendapatan dari hasil produksi para petani atau pekebun ini. Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan usahatani yaitu selisih yang dihitung dari total penerimaan hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama produksi dilakukan. Pendapatan usaha tani ini digunakan untuk mengukur penerimaan dan biaya yang dikeluarkan atas imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor produksi. Keberhasilan suatu usahatani antara lain dapat diukur dari tingkat pendapatan yang diperoleh selama melakukan produksi.

Bila penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, maka diperoleh pendapatan lebih besar pula, sehingga usahatani cengkeh ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani untuk meningkatkan pendapatan usahatani cengkeh, begitu juga sebaliknya bila penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, maka akan memperoleh

pendapatan lebih kecil sehingga usaha tani cengkeh ini tidak dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani. Pendapatan yang diperoleh terdiri dari dua pekerjaan yaitu, pendapatan dari pekerjaan utama atau pekerjaan pokok dan

pekerjaan sampingan. Hampir 70% produksi cengkeh, kopi dan kakao di Indonesia dipasarkan ke berbagai Negara dan hanya sekitar 30% yang digunakan untuk konsumsi domestik. Kondisi ini menggambarkan bahwa cengkeh, kopi dan kakao di Indonesia sangat tergantung pada pasar ekspor (Nuhung, 2006:103). Produksi perlu terus diupayakan dengan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi, usaha tani di Indonesia khususnya di Bali telah tumbuh dan berkembang. Pendekatan pengembangan pembangunan yang menitik beratkan pertanian sebagai urat nadi pembangunan, dengan dukungan besar telah meningkatkan kinerja pertanian. Namun, pertanian di Bali masih tergolong tradisional dimana dicirikan dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan ini menyebabkan besarnya biaya produksi. Berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan juga pendapatan yang diperoleh dapat dilihat suatu usahatani tergolong layak atau tidak bila dilihat dari aspek finansial.

Petani sebagai pelaksana atau penggarap mengharapkan produksi yang lebih banyak lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga kerja, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Suatu usaha tani dapat dikatakan berhasil apabila usaha tani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, dan upah tenaga kerja (Suratiyah, 2015). Seperti diketahui bahwa penerimaan mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksi usahatani, sedangkan produksi yang dihasilkan ditentukan oleh keahlian seseorang dalam mengolah penggunaan factor produksi yang mendukung usaha tani seperti tenaga kerja, (biaya pupuk dan obat-obatan).

Sub-sektor yang dikembangkan di Desa Selat adalah sub-sektor pertanian atau perkebunan yaitu perkebunan cengkeh. Desa Selat merupakan salah satu Desa dari 14 Desa dan Kelurahan yang ada di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng yang menghasilkan cengkeh yang cukup tinggi di antara Desa-desa yang lainnya. Desa Selat berada pada ketinggian 200-900 m dari permukaan laut. Luas wilayah Desa Selat kurang lebih 906,16 Hektar (Ha), dan peruntukannya kurang lebih 654 Hektar (Ha) sebagai lahan perkebunan dan kurang dari 250 Hektar (Ha) sebagai hutan lindung. Daerah pertanian di Desa Selat ini merupakan daerah yang cukup subur, sangat cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman perkebunan seperti kopi, cengkeh, kakao dan lain sebagainya (Profil Desa Selat, 19 Mei 2015). Bila usahatani ini terus dikembangkan maka sangat cocok untuk menunjang pendapatan atau penghasilan di masyarakat, dan diimbangi dengan menerapkan panca usahatani ini mampu menghasilkan pendapatan yang optimal dari usahatani cengkeh. Panca usahatani adalah suatu upaya dalam meningkatkan sebuah produktivitas lahan yang meliputi pemilihan bibit unggul, pengolahan lahan yang baik, pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit.

Tujuan dari usahatani ini adalah untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya bagi keluarga petani. Besarnya pendapatan ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelolanya. Keberhasilan dalam berusaha tani pada akhirnya akan ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Manfaat utama dari pendapatan tersebut adalah untuk keberlanjutan usahatannya. Pendapatan memiliki arti penting bagi para petani, yaitu untuk meningkatkan taraf hidup petani. Petani di Desa Selat perlu memperhatikan banyak hal untuk memperoleh pendapatan yang besar agar

usahatani ini dapat efisien, serta kontribusi pendapatan yang diperoleh dapat lebih tinggi dibandingkan dari sumber pendapatan lain terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Selat. Jenis perkebunan yang di budidayakan oleh para petani di Desa Selat adalah tanaman cengkeh yang dikembangkan di Desa Selat ini, berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Selat ini memiliki ketinggian 564 m dari permukaan laut yang sangat cocok untuk ditanami tanaman cengkeh, di mana tanaman cengkeh ini akan tumbuh subur pada ketinggian 300-700 m dari permukaan laut. Curah hujan maupun suhu yang sesuai akan mempengaruhi tingkat produktivitas yang cukup besar bagi tanaman cengkeh tersebut.

Umur masa tanaman cengkeh sekitar umur 6 tahun tanaman cengkeh ini sudah mulai berbunga dengan jumlah yang sedikit, tetapi seiring bertambah besar dan tinggi pohon cengkeh ini akan menghasilkan bunga yang semakin banyak. Panen cengkeh ini berkisaran di bulan Mei-September ini tergantung dari tingkat kematangan bunga cengkehnya, produk utama tanaman cengkeh adalah bunga, yang pada waktu dipanen kadar airnya berkisar antara 60-70 persen. Waktu yang paling baik untuk memetik bunga cengkeh adalah sekitar 6 bulan setelah bakal bunga timbul, yaitu setelah satu atau dua bunga pada tandanya mekar dan warna bunga menjadi kuning kemerah-merahan dengan kepala bunga masih tertutup, berisi dan mengkilap.

Masyarakat di Desa Selat memiliki pekerjaan utama (non usahatani) yang mereka kerjakan sehari-hari, seperti bekerja sebagai guru, pegawai koperasi, buruh harian, tukang bangunan, sopir, pedagang, dan lain sebagainya. Sedangkan usahatani cengkeh yang mereka garap hanya sebagai pekerjaan sampingan, mereka menggarapnya perkebunan cengkeh pada saat mereka memiliki waktu

luang setelah mengerjakan pekerjaan utama mereka menggarapnya pada sore harinya. Masyarakat di Desa Selat ini memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pekerjaan sampingan (usahatani cengkeh) yang diterima pada setiap setahun sekali, dan hasil dari pekerjaan utama (non usahatani) mereka memperoleh pendapatannya yang lebih kecil dari pekerjaan sampingan yang mereka digarap dan pendapatannya diperoleh setiap setahun sekali. Berdasarkan hal tersebut di atas maka sangat penting untuk dilakukan penelitian mengenai ketimpangan pendapatan dengan mengangkat judul “Analisis Ketimpangan Pendapatan antara pekerjaan utama (non usahatani) dengan pekerjaan sampingan (usahatani cengkeh) di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Berapakah besar pendapatan dari pekerjaan utama (non usahatani) di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng?
- 1.2.2 Berapakah besar pendapatan dari pekerjaan sampingan (usahatani cengkeh) di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng?
- 1.2.3 Seberapa besar ketimpangan pendapatan antara pekerjaan utama (non usahatani cengkeh) dengan pekerjaan sampingan (usahatani cengkeh) di Desa Selat Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?
- 1.2.4 Berapakah besar kontribusi pendapatan dari usahatani cengkeh terhadap pendapatan total rumah tangga petani cengkeh di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- 1.3.1 Besar pendapatan dari pekerjaan utama (non usahatani) di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
- 1.3.2 Besar pendapatan dari pekerjaan sampingan (usahatani cengkeh) di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
- 1.3.3 Besarnya ketimpangan pendapatan antara pekerjaan utama (non usahatani cengkeh) dengan pekerjaan sampingan (usahatani cengkeh) di Desa Selat Kecamatan Sukaada Kabupaten Buleleng.
- 1.3.4 Besarnya kontribusi pendapatan dari usahatani cengkeh terhadap pendapatan total rumah tangga petani cengkeh di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan Ilmu Ekonomi khususnya dalam bidang Ekonomi Mikro maupun Akuntansi, mengenai Analisis pendapatan usaha tani cengkeh di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng serta sebagai acuan

bagi para peneliti sejenis dalam usaha meningkatkan pendapatan usaha tani cengkeh.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, yaitu 1) bagi peneliti, 2) bagi Lembaga Undiksha, 3) bagi petani cengkeh.

1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperdalam atau mengembangkan ilmu ekonomi dalam bidang akuntansi, tentang analisis pendapatan yang telah diperoleh selama kuliah di Undiksha.

2) Bagi Lembaga Undiksha

Hasil penelitian ini diharapkan bias menambah referensi di perpustakaan yang berkaitan dengan pendapatan usaha tani dan juga bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait.

3) Bagi Petani cengkeh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh para petani agar nantinya lebih giat lagi dalam mengelola lahan perkebunan cengkeh supaya mendapatkan hasil perkebunan yang lebih berkualitas dan juga para petani bisa meningkatkan pendapatan dalam memproduksi cengkeh di Desa Selat.

